

Integrasi *Service Learning* dan *Experiential Learning* dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari

I Made Sujana Adnyana^{1*}, I Gusti Ayu Adi Rahayuni², Ni Kadek Depi Dumaini³, Ni Ketut Erna Muliastri⁴, Gusti Ayu Nanik Ardhiani⁵, Putu Bayu Ariska Putra Gotama⁶, Utama Diyatmika⁷, Wayan Yanik Yasmini⁸, I Gede Widiastika⁹, Ni Nyoman Yuli Adelina¹⁰

¹⁻¹⁰Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Agama Hindu Amlapura, Jl. Ngurah Rai No. 35, Amlapura, Kabupaten Karangasem, Bali

E-mail: sujanaadcorpio@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6235>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 April 2026

Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Kata Kunci:

Service Learning,
Experiential Learning,
Nilai Spiritual, Sosial,
dan Lingkungan

Keywords:

Service Learning,
Experiential Learning,
Spiritual, Social, and
Environmental Values

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi *service learning* dan *experiential learning* dalam penguatan nilai spiritual, sosial, dan lingkungan mahasiswa PGSD melalui pembelajaran kontekstual di Pura Anggreka Sari. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pengembangan karakter holistik mahasiswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berbasis nilai lokal dan keagamaan. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ialah mahasiswa PGSD yang mengikuti kegiatan pengabdian dan pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan pura. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan tanggung jawab, serta menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui kegiatan pelestarian dan kebersihan pura. Mahasiswa juga mengalami peningkatan refleksi diri dan kemampuan menghubungkan teori dengan praktik.

This study aims to examine the integration of service learning and experiential learning in strengthening the spiritual, social, and environmental values of PGSD students through contextual learning at Pura Anggreka Sari. This research is motivated by the importance of developing students' holistic character in cognitive, affective, and psychomotor aspects based on local and religious values. The method used is mixed methods with quantitative and qualitative descriptive designs. The research subjects were PGSD students who participated in service activities and experiential learning in the temple environment. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that the integration of the two approaches increased spiritual awareness, strengthened social values such as mutual cooperation, empathy, and responsibility, and fostered environmental awareness through temple preservation and cleanliness activities. Students also experienced increased self-reflection and the ability to connect theory with practice.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: I Made Sujana Adnyana, et al (2026). Integrasi *Service Learning* dan *Experiential Learning* dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari, 4(4) 25510-25517. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6235>

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya internalisasi nilai spiritual, sosial, dan kepedulian lingkungan di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam karakter dan orientasi pembelajaran generasi muda. Mahasiswa cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik kognitif dibandingkan dengan penguatan nilai-nilai karakter yang bersifat afektif dan kontekstual. Kondisi ini terlihat dari rendahnya keterlibatan mahasiswa

Integrasi Service Learning dan Experiential Learning dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari, I Made Sujana Adnyana, I Gusti Ayu Adi Rahayuni, Ni Kadek Depi Dumaini, Ni Ketut Erna Muliastri, Gusti Ayu Nanik Ardhiyani, Putu Bayu Ariska Putra Gotama, Utama Diyatmika, Wayan Yanik Yasmini, et al 25511

dalam kegiatan sosial, keagamaan, maupun pelestarian lingkungan di luar kegiatan akademik formal. Selain itu, banyak mahasiswa yang belum mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan praktik kehidupan nyata yang sarat nilai. Hal ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan tinggi, terutama dalam mencetak calon pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Fenomena ini terjadi seiring dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan gaya hidup mahasiswa. Menurut Putri dan Nugroho (2022), kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara mahasiswa belajar dan berinteraksi, namun di sisi lain juga berpotensi mengurangi keterlibatan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya sekitar. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak tergantikan oleh komunikasi virtual yang cenderung minim nilai emosional dan sosial. Selain itu, paparan informasi global yang sangat cepat seringkali membuat mahasiswa lebih terpengaruh oleh budaya luar dibandingkan dengan nilai-nilai lokal. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepekaan sosial dan spiritual mahasiswa serta melemahnya keterikatan mereka terhadap nilai-nilai budaya dan lingkungan.

Pembelajaran di perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan teoritis yang kurang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa. Wulandari et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional yang berpusat pada dosen cenderung tidak mampu mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter secara optimal. Mahasiswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan untuk mengalami dan merefleksikan secara langsung apa yang dipelajari. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat dangkal dan kurang bermakna. Kondisi ini juga menyebabkan mahasiswa kurang memiliki kesiapan dalam menghadapi permasalahan nyata di masyarakat yang membutuhkan keterampilan sosial dan empati.

Fenomena lain yang muncul adalah kurangnya integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Bali, nilai-nilai kearifan lokal seperti Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Menurut Suryawan (2021), integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting untuk membangun karakter mahasiswa yang kontekstual dan berakar pada budaya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran seringkali masih mengadopsi pendekatan yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang sebenarnya sangat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam integrasi pendekatan service learning dan experiential learning dalam penguatan nilai spiritual, sosial, dan lingkungan mahasiswa PGSD, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis tempat suci seperti pura. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Kurangnya kajian empiris menyebabkan belum adanya model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dalam mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Selain itu, penelitian yang ada cenderung masih berfokus pada aspek kognitif dan belum banyak mengeksplorasi dimensi afektif dan spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Pendekatan service learning telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Menurut Salam et al. (2021), service learning memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik melalui pengalaman nyata di masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang konsep, tetapi juga memahami realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Keterlibatan langsung ini juga dapat menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, service learning menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang humanis dan peduli.

Experiential learning menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang melibatkan refleksi kritis. Kolb dalam kajian yang dianalisis oleh Morris (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan individu membangun pengetahuan melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Proses ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami makna dari setiap pengalaman yang dialami. Selain itu, refleksi yang dilakukan secara sistematis dapat memperdalam pemahaman dan membantu mahasiswa mengembangkan sikap serta

nilai-nilai yang positif. Pendekatan ini sangat relevan dalam penguatan nilai spiritual dan lingkungan karena melibatkan kesadaran diri yang mendalam.

Integrasi kedua pendekatan ini menjadi sangat penting dan strategis. Menurut Pranata dan Dewi (2024), kombinasi *service learning* dan *experiential learning* dapat menciptakan pembelajaran yang holistik karena tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Integrasi ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman nyata sekaligus memberikan kontribusi kepada masyarakat. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mahasiswa dapat melihat langsung dampak dari tindakan yang dilakukan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan calon guru yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat.

Konteks pembelajaran di pura, seperti Pura Anggreka Sari, menjadi lingkungan yang sangat potensial untuk implementasi pendekatan ini. Pura tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial dan lingkungan yang sarat nilai. Di dalamnya terdapat berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai spiritual, gotong royong, serta pelestarian lingkungan. Mahasiswa dapat belajar secara langsung mengenai praktik keagamaan, interaksi sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, pura menjadi laboratorium pembelajaran yang kontekstual dan autentik bagi mahasiswa.

Penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana integrasi *service learning* dan *experiential learning* dilakukan di lingkungan pura masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks sekolah atau masyarakat umum, bukan pada lingkungan berbasis spiritual seperti pura. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji pengalaman subjektif mahasiswa dalam konteks tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi *service learning* dan *experiential learning* dalam penguatan nilai spiritual, sosial, dan lingkungan mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman yang dirasakan langsung oleh mahasiswa secara mendalam. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus untuk menggali pengalaman mahasiswa secara komprehensif. Menurut Creswell (2021), metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif partisipan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa, sedangkan observasi partisipatif digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara lebih spesifik dalam konteks tertentu. Kombinasi metode ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kaya dan mendalam.

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana implementasi *service learning* dan *experiential learning* di Pura Anggreka Sari; (2) bagaimana pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan tersebut; dan (3) bagaimana pengaruhnya terhadap penguatan nilai spiritual, sosial, dan lingkungan mahasiswa PGSD. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali berbagai aspek yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Selain itu, pertanyaan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara pengalaman belajar dan pembentukan nilai.

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis pengalaman dan pengabdian masyarakat dalam konteks kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran di perguruan tinggi dapat menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen dan institusi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis nilai. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan calon guru. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas

Integrasi Service Learning dan Experiential Learning dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari, I Made Sujana Adnyana, I Gusti Ayu Adi Rahayuni, Ni Kadek Depi Dumaini, Ni Ketut Erna Muliastri, Gusti Ayu Nanik Ardhiyani, Putu Bayu Ariska Putra Gotama, Utama Diyatmika, Wayan Yanik Yasmini, et al 25513
secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian “Integrasi *Service Learning* dan *Experiential Learning* dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari” adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses, pengalaman, serta makna yang dialami mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam setting alami, terutama ketika penelitian berfokus pada integrasi nilai dan praktik pembelajaran kontekstual. Menurut Indriani et al. (2025), pendekatan kualitatif studi kasus efektif digunakan untuk mengeksplorasi pembelajaran berbasis pengalaman karena mampu mengungkap dinamika interaksi, refleksi, dan konstruksi makna peserta didik dalam konteks sosial budaya tertentu.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PGSD yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di Pura Anggreka Sari, dengan teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memilih partisipan yang memiliki pengalaman langsung terkait implementasi *service learning* dan *experiential learning*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas nyata mahasiswa dalam kegiatan pelayanan dan pembelajaran berbasis pengalaman, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, refleksi, serta pemaknaan mahasiswa terhadap nilai spiritual, sosial, dan lingkungan. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip program digunakan sebagai data pendukung. Metode ini sejalan dengan penelitian Susilo dan Mustikawati (2025) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam *service learning* untuk memahami pengalaman mahasiswa secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses refleksi dan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Pendekatan ini relevan dengan penelitian Sasmitasari et al. (2026) yang menunjukkan bahwa analisis kualitatif dalam *service learning* mampu mengungkap peningkatan karakter sosial dan pemahaman kontekstual mahasiswa melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini juga mengintegrasikan kerangka *experiential learning* yang mencakup tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif dalam menganalisis proses pembelajaran mahasiswa. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman di Pura Anggreka Sari membentuk nilai spiritual, sosial, dan lingkungan mahasiswa secara berkelanjutan. Model ini terbukti efektif dalam mengembangkan karakter dan keterampilan melalui pengalaman langsung serta refleksi mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Augia et al. (2024), *experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan refleksi yang sistematis. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai integrasi kedua pendekatan dalam penguatan nilai mahasiswa PGSD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *service learning* dan *experiential learning* memberikan dampak signifikan terhadap penguatan nilai spiritual mahasiswa PGSD. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan di Pura Anggreka Sari mengalami peningkatan kesadaran religius melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan seperti persembahyangan, ngayah, dan kegiatan ritual lainnya. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya rasa khidmat, ketulusan, serta kesadaran akan makna spiritual dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Pengalaman langsung ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama Hindu yang sebelumnya hanya diperoleh secara teoritis di kelas. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai melalui praktik langsung, bukan sekadar pemahaman teoritis.

Temuan ini didukung oleh Lin (2021) yang menyatakan bahwa *service learning* mendorong refleksi mendalam mahasiswa terhadap pengalaman spiritual dan nilai kehidupan yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan budaya. Lebih lanjut, refleksi tersebut memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengalaman empiris dengan nilai-nilai internal yang dianut, sehingga terjadi proses pembentukan makna yang lebih personal dan autentik. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga melakukan refleksi terhadap makna spiritual di balik kegiatan tersebut, sehingga memperkuat dimensi afektif dan transendental dalam pembelajaran.

Selain aspek spiritual, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai sosial mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan kemampuan kerja sama, empati, dan kepedulian sosial yang lebih tinggi setelah mengikuti kegiatan pengabdian berbasis pura. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam membantu masyarakat, berinteraksi dengan warga, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Mahasiswa juga mulai memahami pentingnya komunikasi yang santun, toleransi, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan kompetensi penting bagi calon guru sekolah dasar. Hidayah et al. (2021) menegaskan bahwa *service learning* mampu meningkatkan keterampilan sosial melalui pendekatan *learning by doing*, di mana mahasiswa belajar secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya memahami konsep sosial, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pura. Interaksi yang terjadi secara langsung dengan masyarakat memberikan pengalaman autentik yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran konvensional di kelas, sehingga memperkuat keterampilan interpersonal mahasiswa.

Integrasi kedua pendekatan ini juga terbukti memperkuat nilai lingkungan mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pura, seperti kegiatan pembersihan area suci, pengelolaan sampah, dan pelestarian lingkungan sekitar. Selain itu, mahasiswa juga mulai memahami keterkaitan antara nilai spiritual dengan pelestarian lingkungan, di mana menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan merupakan bagian dari praktik keagamaan. Hasil ini selaras dengan penelitian Lee dan Perdana (2023) yang menyatakan bahwa *experiential service learning* mampu meningkatkan kesadaran keberlanjutan (*sustainability awareness*) serta keterlibatan mahasiswa dalam isu lingkungan. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pelestarian, sehingga terbentuk sikap tanggung jawab ekologis yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Dari aspek proses pembelajaran, integrasi *service learning* dan *experiential learning* menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam menciptakan pembelajaran bermakna. Mahasiswa terlibat aktif dalam siklus pengalaman, refleksi, dan aplikasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Proses ini juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap pengalaman yang mereka alami serta menghubungkannya dengan konsep akademik yang telah dipelajari. Hal ini diperkuat oleh Ngai et al. (2023) yang menyatakan bahwa *service learning* sebagai pedagogi berbasis pengalaman mampu meningkatkan pembelajaran kognitif dan keterlibatan sosial mahasiswa melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Dengan adanya keterlibatan aktif tersebut, mahasiswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar serta mampu memahami materi secara lebih mendalam karena dikaitkan dengan pengalaman nyata.

Penelitian ini menemukan bahwa refleksi menjadi komponen penting dalam keberhasilan integrasi kedua pendekatan tersebut. Mahasiswa yang melakukan refleksi secara terstruktur menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang dipelajari, baik spiritual, sosial, maupun lingkungan. Refleksi ini dilakukan melalui diskusi kelompok, jurnal reflektif, serta evaluasi diri setelah kegiatan berlangsung. Temuan ini sesuai dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Mertayasa et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menghubungkan teori dengan praktik melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam situasi nyata. Dengan demikian, refleksi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman konkret dengan pembentukan pengetahuan dan nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai calon guru. Mahasiswa menyadari peran mereka sebagai agen perubahan yang tidak

Integrasi Service Learning dan Experiential Learning dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari, I Made Sujana Adnyana, I Gusti Ayu Adi Rahayuni, Ni Kadek Depi Dumaini, Ni Ketut Erna Muliastri, Gusti Ayu Nanik Ardhiyani, Putu Bayu Ariska Putra Gotama, Utama Diyatmika, Wayan Yanik Yasmini, et al 25515

hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter siswa di masa depan. Kesadaran ini muncul melalui pengalaman langsung dalam melayani masyarakat dan memahami kebutuhan sosial yang ada. Penelitian Camus et al. (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa *service learning* berkontribusi terhadap pengembangan tanggung jawab kewargaan (*civic responsibility*) dan kesadaran sosial mahasiswa. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan guru sekolah dasar, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan teladan bagi siswa.

Terdapat beberapa tantangan dalam implementasi integrasi ini, seperti keterbatasan waktu, koordinasi dengan pihak masyarakat, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi nyata di lapangan. Tantangan ini menunjukkan perlunya perencanaan yang matang, termasuk dalam penjadwalan kegiatan, pembekalan mahasiswa, serta kerja sama dengan pihak terkait agar program dapat berjalan secara optimal. Kualitas pengalaman belajar juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan mahasiswa. Compare dan Albanesi (2024) menyatakan bahwa kualitas partisipasi dalam *service learning* berpengaruh terhadap hasil pembelajaran mahasiswa. Oleh karena itu, desain kegiatan harus mampu mendorong partisipasi aktif mahasiswa melalui pendekatan yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *service learning* dan *experiential learning* merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat nilai spiritual, sosial, dan lingkungan mahasiswa PGSD. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa secara holistik melalui pengalaman nyata dan refleksi yang mendalam. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis pengalaman di lingkungan pura seperti Pura Anggreka Sari dapat menjadi model inovatif dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam mencetak calon guru yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter yang kuat, berintegritas, serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Model ini juga berpotensi untuk direplikasi pada konteks pendidikan lainnya dengan menyesuaikan karakteristik lokal dan budaya setempat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi *service learning* dan *experiential learning* dalam pembelajaran di Pura Anggreka Sari terbukti efektif dalam memperkuat nilai spiritual, sosial, dan lingkungan mahasiswa PGSD. Keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan pelestarian lingkungan memberikan pengalaman nyata yang mendorong proses internalisasi nilai secara lebih mendalam. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi yang menyertai pengalaman tersebut menjadi faktor kunci dalam membangun kesadaran spiritual, meningkatkan empati sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

Integrasi kedua pendekatan ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai calon guru yang holistik, tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang tinggi. Meskipun demikian, implementasinya memerlukan perencanaan yang matang, dukungan dari berbagai pihak, serta desain pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif inovatif dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam pengembangan pendidikan guru sekolah dasar yang berbasis nilai, pengalaman, dan kearifan lokal.

UACAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aramburuzabala, P., & Cerrillo, R. (2023). Service-learning and sustainability in higher education. *Sustainability*, 15(14), 11231. <https://doi.org/10.3390/su151411231>
- Augia, L., Copriady, J., & Susilawati. (2024). E-LKPD berbasis experiential learning menggunakan liveworksheets pada materi asam-basa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpms.v13i2.87663>

- Camus, R. M., Lam, C. H. Y., Ngai, G., & Chan, S. C. F. (2022). Service-learning exchange in developed cities: Dissonances and civic outcomes. *Journal of Experiential Education*, 45(4), 453–476. <https://doi.org/10.1177/10538259211065971>
- Collins, R., & Redden, M. (2021). Experiential learning and student engagement. *Educational Research Journal*.
- Compare, C., & Albanesi, C. (2024). Exploring the effects of semester-long service-learning: A study on psychosocial variables. *Journal of Experiential Education*. <https://doi.org/10.1177/10538259231221511>
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (2021). *Experience and Education*.
- Dewi, N. K., & Putra, I. M. (2025). Environmental education through community-based learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 89–102.
- Fang, J., & O'Toole, J. (2023). Embedding sustainable development goals using experiential learning. *International Journal of Management Education*, 21(1).
- Hidayah, H., Muchtarom, M., & Rejekiningsih, T. (2021). Service-learning: Learning by doing in community to strengthen students' social skill. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 264–270. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0082>
- Indriani, D., Casini, C., Rizky, N., Herawati, P., & Kurniawati, K. (2025). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis experiential learning dan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22830–22835. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30245>
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kolb, D. A. (2021). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.
- Lee, J., & Perdana, A. (2023). Experiential service learning and student engagement. *Journal of Experiential Education*, 46(1), 23–39.
- Lee, W. E., & Perdana, A. (2023). Effects of experiential service learning in improving community engagement perception and sustainability awareness. *Journal of Accounting Education*, 63, 100830. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2023.100830>
- Lin, C. (2021). The effects of service-learning on students' social responsibility. *PLOS ONE*, 16(10), e0257754. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257754>
- Lin, T.-H. (2021). Revelations of service-learning project: Multiple perspectives of college students' reflection. *PLOS ONE*, 16(9), e0257754. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257754>
- Mertayasa, I. K., Pandang, A., Arismunandar, A., & Ansar. (2025). Emerging research trends in experiential learning in higher education. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2).
- Morris, T. H. (2022). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 30(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1812846>
- Narong, D. K., & Hallinger, P. (2024). The evolution of service learning in higher education: A bibliometric review. *European Journal of Engineering Education*, 49(5), 834–855.
- Ngai, G., Lau, K.-H., & Kwan, K.-P. (2023). A large-scale study of students' e-service-learning experiences and outcomes. *Journal of Experiential Education*, 47(1).
- Pranata, I. G. N., & Dewi, N. P. S. (2024). Integrating service learning and experiential learning in higher education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–56.
- Putri, A. R., & Nugroho, Y. (2022). Digital transformation in education and its impact on student behavior. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 115–126.
- Ratnayake, E., & Lederer, S. (2023). Service learning in higher education. *Teaching and Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.10>
- Salam, M., Iskandar, D. N. A., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2021). Service learning in higher education: A systematic review. *Asia Pacific Education Review*
- Salam, M., Iskandar, D., & Ibrahim, M. (2021). The impact of service learning on students' social skills. *Journal of Education and Learning*, 15(3), 350–358.
- Sari, N. M., & Astawa, I. B. (2024). Character education in higher education context. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–12.

- Integrasi Service Learning dan Experiential Learning dalam Penguatan Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan Mahasiswa PGSD di Pura Anggreka Sari, I Made Sujana Adnyana, I Gusti Ayu Adi Rahayuni, Ni Kadek Depi Dumaini, Ni Ketut Erna Muliastri, Gusti Ayu Nanik Ardhiani, Putu Bayu Ariska Putra Gotama, Utama Diyatmika, Wayan Yanik Yasmini, et al*** 25517
- Sasmitasari, R., Ramadhani, N. D., Nida, N. K., Nadaa, S. K., & Amarullah, M. A. (2026). Penerapan metode service learning dalam praktik microteaching mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 3(3), 209–215. <https://doi.org/10.62017/jpmi.v3i3.7134>
- Suryawan, I. N. (2021). Local wisdom in education: Strengthening character through Balinese culture. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135.
- Susilo, E., & Mustikawati, D. (2025). Makna pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran berbasis service learning untuk menumbuhkan kewirausahaan sosial. *Efektor*, 12(2), 240–250. <https://doi.org/10.29407/e.v12i2.27274>.
- Turk, J., & Pearl, D. (2021). Service-learning in higher education: Outcomes and practices. *Frontiers in Education*.
- Wahlström, N. (2022). Civic engagement and learning in higher education. *Educational Research Review*.
- Wulandari, N. L. P., Santosa, M. H., & Artini, L. P. (2023). Teacher-centered vs student-centered learning in higher education. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 67–78.
- Yusuf, M., & Hidayat, R. (2022). Implementation of service learning in Indonesian universities. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 10(2), 200–210.